

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAK-
TERTARIKAN MAHASISWA ETNIS TIONGHOA
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA SURABAYA DALAM
MEMPELAJARI BAHASA TIONGHOA**
印度尼西亚彼得拉基督大学华裔学生对汉语不感兴趣的
原因

**Tjai Eric Charisty
&
Liejanto Wijaya, S.T**

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: 31603157@qq.com & loliejanto@gmail.com

ABSTRAK

Pada era globalisasi saat ini, pemuda Indonesia dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Salah satu daya saing generasi muda adalah kemampuan berbahasa Tionghoa. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ketidak-tertarikan mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Kristen Petra Surabaya dalam mempelajari bahasa Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidak-tertarikan mahasiswa etnis Tionghoa Universitas Kristen Petra Surabaya terhadap bahasa Tionghoa disebabkan oleh karena bahasa Tionghoa tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan/komunitas yang tidak mendukung penggunaan bahasa Tionghoa, bahasa Tionghoa sulit untuk dipelajari, penetrasi budaya lain seperti Barat dan Korea yang lebih dominan serta identitas sebagai orang Tionghoa-Indonesia namun kurang mengenal budaya Tionghoa sehingga tidak ada ketertarikan untuk mempelajari bahasa Tionghoa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, lingkungan sosial, budaya, identitas dan pendidikan dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam mempelajari bahasa Tionghoa.

Kata kunci: Faktor Ketidak-tertarikan, Mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, Etnis Tionghoa, Generasi Muda.

摘要

在这全球化时代，年轻印度尼西亚华裔面对很严格的挑战。学会汉语能提高他们的竞争力。然而，很多年轻印度尼西亚华裔对汉语不感兴趣。因此本研究针对印度尼西亚华裔彼得拉基督大学学生，调查他们对汉语不感兴趣的因素。本研究使用定性研究。根据调查发现，关系到他们兴趣的五个因素是：家庭背景，沟通社会，汉语教育，文化与身份。研究结果显示印度尼西亚华裔彼得拉基督大学学生对汉语不感兴趣的原因主要是因为日常生活中不使用汉语、社会或团体不支持学汉语、汉语很难学、其他文化像是：西方与韩国文化比中国文化更流行、自己缺少对中国文化的认同，所以对汉语不感兴趣。

关键词：兴趣，学生，华裔，年轻人。

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, Indonesia akan menghadapi tantangan yang besar dengan adanya ASEAN Free Trade Area (AFTA). AFTA merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya.

Salah satu tantangan yang akan dihadapi adalah tantangan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Ulwiyah (2015), mobilitas tenaga kerja terampil takkan terbendung pada 2015, saat komunitas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) berlaku efektif. Indonesia tidak bisa lagi menutup pasar tenaga kerja bagi negara Asean lainnya. Tanpa akselerasi dalam peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, bukan mustahil, pasar tenaga kerja di sektor usaha yang menjanjikan pendapatan tinggi diisi oleh pekerja asing (Ulwiyah, (2015).

Dengan adanya persaingan yang semakin tinggi, salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan daya saing generasi muda adalah kemampuan dalam berbahasa Tionghoa. Menurut Yang (2008) dengan perkembangan ekonomi di Tiongkok yang sangat pesat, banyak pemerintah, institusi pendidikan, perusahaan dan media semakin mengenal nilai dari bahasa Tionghoa. Berdasarkan hasil statistik, hampir 30 juta orang di dunia mempelajari bahasa Tionghoa. Bahasa Tionghoa juga telah menjadi bahasa asing utama yang dipelajari di banyak negara (hal. 24).

Penyebab pudarnya minat dalam mempelajari bahasa Tionghoa dimulai dari zaman Orde Baru, karena semua sekolah Tionghoa ditutup (Avalokitesvari, 2014). Oleh karenanya pembelajaran bahasa Tionghoa menjadi terhenti dan generasi muda Tionghoa Surabaya tidak merasakan pembelajaran bahasa Tionghoa. Menurut Nio, J. L. (2013, 279), “Kurun ketiga, bahkan kurun kedua orang Tionghoa yang menetap di Indonesia, sudah tidak dapat berbicara bahasa Tionghoa lagi. Membaca dan menulis huruf Tionghoa-pun sudah menjadi sesuatu yang asing bagi mereka. Bahasa pergaulan mereka adalah bahasa Indonesia atau bahasa setempat. Karena tidak dapat membaca lagi huruf Tionghoa, mereka pun jadi tak dapat menikmati cerita-cerita Tiongkok. Tetapi perhatian bagi cerita-cerita Tiongkok ada. Perhatian itu mungkin telah timbul karena mendengar orangtua mereka, atau orang lain, mengisahkan riwayat Tiongkok”.

Perubahan mulai dirasakan pada Era Reformasi hingga pada saat ini. Negara Indonesia termasuk negara yang menyadari akan pentingnya bahasa Tionghoa. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya sekolah yang sudah memiliki mata pelajaran Bahasa Tionghoa dan universitas yang memiliki jurusan Bahasa Tionghoa. Namun, berdasarkan hasil wawancara penelitian informal yang penulis lakukan terhadap mahasiswa etnis Tionghoa Universitas Kristen Petra di Surabaya, terbukti bahwa masih banyak generasi muda yang tidak menguasai bahasa Tionghoa. Sebagian besar dari mereka sadar akan pentingnya bahasa Tionghoa namun tetap tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Faktor apa yang mempengaruhi ketidak-tertarikan mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Kristen Petra Surabaya untuk mempelajari bahasa Tionghoa?

KAJIAN TEORI

Sub Kajian Pustaka

Identitas etnis Tionghoa di Indonesia

Menurut David Webster (2007), sejalan dengan gerakan nasionalisme menyebar di awal abad ke-20, etnis lokal Tionghoa di Indonesia dihadapkan dengan pilihan terhadap identitas mereka. Dengan konsep Negara yang sedang berkembang, mereka harus memilih kebangsaan mereka: apakah mereka sebagai kebangsaan Belanda; kebangsaan Tionghoa; kebangsaan Indonesia; atau bahkan yang lainnya. Perdebatan terpusat pada kaum peranakan, komunitas etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia yang lebih memilih menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Tionghoa.

Pengaruh keluarga terhadap kemampuan berbahasa

Ihsanullah (2012) mendefinisikan keluarga sebagai sebuah kesatuan sosial yang paling utama. Kombinasi dari berbagai macam hubungan di dalamnya yang membuat sebuah keluarga menjadi sebuah unit kesatuan, hubungan-hubungan di dalam sebuah keluarga (orang tua, kakak, adik, dll) memainkan peranan penting bagi kehidupan seorang anak dari masa kecil mereka hingga mereka tumbuh dewasa. Keluarga juga yang membentuk kepribadian seorang anak. Keluarga bukan hanya mempengaruhi pandangan seorang anak, namun juga membentuk sikap, kepercayaan dan kelakuan mereka (hal. 3). Berdasarkan Dawis (2010), faktor keluarga dan teman berperan jauh lebih penting dari pada asimilasi dalam menegakkan atau melunturkan jati diri dari kebudayaan Tionghoa (hal. 124).

Menurut Cole (2011) orang tua adalah guru pertama dari seorang anak. Keluarga dan lingkungannya memiliki pengaruh yang kuat pada bahasa, perkembangan kemampuan membaca dan menulis serta pencapaian akademis seorang anak (hal. 2).

Bahasa Dalam Kebudayaan

Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang kedudukannya sangat tinggi. Menurut Chaer (1995:217), kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah sebuah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat, sedangkan bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsung interaksi tersebut.

Menurut Nababan (1993:82), ada dua macam hubungan antara bahasa dan kebudayaan yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya. Menurut Dawis (2010), tahun 1980-an film Amerika mengalahkan popularitas film Mandarin (hal. 128). Kemudian pada tahun 1996 acara impor dari Amerika Serikat masih menduduki urutan teratas jam tayang televisi (hal. 129). Hal ini menyebabkan menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada film barat dan Bahasa Inggris.

Hubungan sosial dan bahasa

Menurut Hurley (2005), komunikasi adalah inti dari sebuah bahasa, keinginan untuk berkomunikasi adalah motivasi yang kuat dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk

mempertimbangkan interaksi seseorang dalam konteks sosial dan pengaruh interaksi tersebut terhadap keinginan seseorang dalam menguasai bahasa asing. Ada kemungkinan dimana kecenderungan memulai dan mempertahankan interaksi menggunakan bahasa asing dapat menjadi cara yang efektif bagi seseorang yang sedang mempelajari bahasa asing (hal. 54-55).

Tantangan dalam mempelajari bahasa Tionghoa

Tionghoa.info (2014), mengatakan selepas kejayaan Orde Baru, bangsa Indonesia memasuki zaman reformasi dimana kebudayaan Tionghoa kembali diangkat. Imlek dirayakan sebagai hari libur nasional dengan lampion merah dan barongsai-barongsai. Sekolah-sekolah sudah diperbolehkan untuk mengajarkan bahasa Mandarin, stasiun TV menyiarkan berita dalam bahasa Mandarin, hingga pemakaian nama Indonesia tidak lagi menjadi harga mati.

Menurut Wang Yanfang (2013), bahasa Tionghoa merupakan bahasa yang paling sulit untuk dipelajari di dunia. Kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Tionghoa biasanya disebabkan oleh:

1. Empat Nada Pelafalan

Berdasarkan Yang (2008), beberapa orang asing mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Tionghoa. Setiap murid memiliki jawaban yang berbeda jika ditanya mengenai apa yang menjadi kesulitannya. Matthew, seorang murid berkebangsaan Perancis yang baru saja mulai belajar bahasa Tionghoa menyatakan bahwa dari tiga bahasa yang telah dipelajari (Jerman, Latin, Inggris), bahasa Tionghoa merupakan tantangan bahasa terbesar yang pernah dihadapinya. Hal yang dianggap paling sulit adalah empat nada pelafalan pada bahasa Tionghoa (hal 24-25).

2. Penulisan Aksara Mandarin (*Hanzi*)

Selain aspek pelafalan seperti yang dijelaskan pada *point* pertama, penulisan aksara Mandarin (*Hanzi*) merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Tionghoa.

Menurut Suparto (2005), *Hanzi* adalah aksara mandarin yang awalnya berupa simbol atau lukisan yang mengandung sebuah makna. *Hanzi* sudah ada sejak 3000 tahun yang lalu dan sudah mengalami beberapa kali pembaharuan sehingga menjadi huruf-huruf yang sederhana seperti sekarang ini. Dengan menguasai *hanzi* secara otomatis akan menguasai pelafalan dan makna dari setiap *hanzi* yang dikuasai. Dalam bahasa Tionghoa sangat banyak pengucapan yang sama. Apabila penguasaan intonasi tidak baik maka kata yang disampaikan akan menimbulkan pengertian yang rancu oleh pendengar lainnya. Akan tetapi, hal ini dapat diatasi dengan menuliskannya dengan *hanzi*. Karena, meskipun pengucapannya sama tidak akan mungkin dijumpai model tulisan *hanzi* yang serupa. Namun, sering sekali ditemukan kesulitan-kesulitan dalam menulis *hanzi*. Hal ini dikarenakan *hanzi* mempunyai bentuk dan struktur yang berbeda dengan huruf abjad. meskipun jumlah *hanzi* sangat banyak, tetapi jumlah komponen atau bagian dari aksaranya terbatas. Dalam penulisan *hanzi* pasti tidak terlepas dari sejumlah goresan-goresan dasar. Dengan mengikuti aturan penulisan secara tepat, hal ini dapat membantu menghindari kesalahan tulis yang disebabkan urutan yang berbeda. Selain itu, dapat mempermudah mengecek atau mencari *hanzi* dalam kamus (hal. 7).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya, peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Menurut Sugiyono (2012), pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal yang diteliti. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu peneliti untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam setiap data yang tampak dan dalam suatu interaksi sosial yang rumit (hal. 25-36).

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik wawancara yang akan dilakukan kepada delapan narasumber. Delapan narasumber dipilih oleh penulis secara acak dengan kualifikasi mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya yang merupakan etnis Tionghoa dan tidak menguasai bahasa Tionghoa. Periode pencarian data dimulai pada 28 September 2015 sampai dengan 2 Oktober 2015.

Penulis menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono (2013), tujuan wawancara semi-terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan narasumber diminta pendapat atau ide-ide (hal. 318).

Analisa data dilakukan dengan merekam hasil wawancara dari seluruh narasumber yang memenuhi kualifikasi. Hasil rekaman akan diputar kembali untuk pembuatan transkrip wawancara. Dari transkrip tersebut, penulis mencatat poin penting sebagai dasar pembuatan tabel. Dari tabel yang dihasilkan, dilakukan analisa yang lebih mendalam untuk mendapatkan jawaban atas penelitian yang dilakukan.

ANALISIS

Pada bab empat, penulis akan melakukan analisa terhadap hasil wawancara yang dilakukan kepada delapan orang mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya. Analisa akan memfokuskan kepada faktor-faktor umum yang mempengaruhi minat seseorang terhadap penguasaan bahasa asing seperti yang telah dibahas pada bab dua antara lain: latar belakang keluarga, interaksi sosial, pendidikan bahasa Tionghoa, budaya, dan identitas. Berikut adalah data-data mahasiswa yang diwawancara oleh penulis:

Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jurusan	Asal kota
Gianina	21 tahun	Perempuan	Teknik Arsitektur	Malang
Edward	21 tahun	Laki-laki	Desain Interior	Surabaya
Bayu	20 tahun	Laki-laki	Ilmu Komunikasi	Kendal
Danny	22 tahun	Laki-laki	Desain Interior	Surabaya
Sally	19 tahun	Perempuan	Manajemen Marketing	Surabaya
Ronald	20 tahun	Laki-laki	Teknik Industri	Surabaya

Yvonne	20 tahun	Perempuan	Teknik Informatika	Tarakan
Devyana	20 tahun	Perempuan	Manajemen Bisnis	Samarinda

Tabel 4.1 Data Nara-sumber

Hasil Wawancara Latar Belakang Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa seluruh keluarga nara-sumber merupakan keluarga yang masih merayakan tradisi Tionghoa terutama perayaan Imlek. Selain itu masih banyak pula yang bahkan masih melakukan tradisi *cengbeng*, makan kue bulan, *bakcang* dan *ronde*.

Meskipun masih familiar dengan tradisi Tionghoa, namun tidak semua orang tua nara-sumber menguasai bahasa Tionghoa seperti Ronald, Yvonne dan Sally yang bahkan kedua orang tuanya tidak menguasai bahasa Tionghoa sama sekali. Dari seluruh nara-sumber, hanya Devyana dan Danny yang kedua orang tuanya menguasai bahasa Tionghoa sedangkan Gianina, Edward dan Bayu yang hanya salah satu orang tuanya menguasai bahasa Tionghoa. Dengan melihat kemampuan berbahasa Tionghoa para orang tua, seluruh nara-sumber cenderung lebih dekat dengan pihak orang tua yang tidak menguasai bahasa Tionghoa kecuali Danny dan Devyana karena kedua orang tuanya memang menguasai bahasa Tionghoa.

Menyadari pentingnya bahasa Tionghoa, seluruh orangtua nara-sumber tampak mendukung anaknya untuk belajar bahasa Tionghoa. Namun demikian, hanya orang tua Devyana dan Gianina saja yang masih aktif mengajarkan bahasa Tionghoa kepada mereka, sedangkan orang tua Edward dan Yvonne cenderung lebih aktif mengajarkan bahasa *Hakka*. Orang tua Edward, Ronald, Bayu dan Sally memilih untuk menggunakan media kursus bahasa Tionghoa dan hanya Sally yang menolak sedangkan Ronald, Bayu, dan Edward memutuskan untuk berhenti.

Melihat kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua nara-sumber tidak menguasai bahasa Tionghoa dan juga tidak aktif dalam mendukung nara-sumber untuk mempelajari bahasa Tionghoa. Dengan demikian para nara-sumber tampak tidak tertarik meskipun beberapa dari mereka sudah diikutkan dalam kegiatan kursus. Hal ini sesuai dengan teori Ihsanullah dan Cole mengenai pentingnya peran keluarga dalam pembentukan pribadi seorang anak yang dalam hal ini merupakan ketertarikan terhadap bahasa Tionghoa terutama dari pihak orang tua yang lebih dekat dengan anaknya.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan para nara-sumber menunjukkan bahwa dikarenakan para nara-sumber tidak memerlukan bahasa Tionghoa untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka, sehingga mereka menganggap bahwa bahasa Tionghoa tidak diperlukan yang menyebabkan mereka tidak tertarik untuk mempelajari bahasa Tionghoa.

Hasil Wawancara Interaksi Sosial

Jika dilihat dari hubungan sosial dari para nara-sumber, dapat disimpulkan bahwa seluruh nara-sumber kecuali Bayu lebih dekat kepada suatu kelompok sosial tertentu yang tidak menguasai bahasa Tionghoa. Bayu lebih dekat dengan pacarnya dan memiliki komunitas gereja dimana pacar Bayu menguasai bahasa Tionghoa dan sebagian kecil komunitas gereja Bayu juga menguasai bahasa Tionghoa.

Seluruh kelompok sosial nara-sumber lebih menyukai budaya barat dan seluruhnya lebih tertarik untuk menguasai bahasa Inggris. Dalam berkomunikasi, teman-teman Yvonne menggunakan bahasa Inggris yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Danny dan teman jurusan Desain Interiornya juga lebih menggunakan bahasa Inggris dikarenakan seluruh buku referensi jurusannya menggunakan bahasa Inggris. Teman Gianina yang ingin melanjutkan kuliah S2 juga lebih membutuhkan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Tionghoa.

Fakta di atas menunjukkan bahwa para nara-sumber tidak berada di tengah kelompok sosial yang menguasai bahasa Tionghoa sehingga tidak ada urgensi dari mereka untuk dapat berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa Tionghoa. Hal ini menguatkan teori Hurley (2005) dimana keinginan atau urgensi untuk berkomunikasi adalah motivasi yang kuat dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Mereka lebih memilih untuk mempelajari atau berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dikarenakan lebih mudah dan sering dipelajari di sekolah serta lebih penting sehingga ketertarikan untuk belajar bahasa Tionghoa menjadi berkurang.

Hasil Wawancara Pendidikan Bahasa Tionghoa

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh nara-sumber telah menerima pelajaran bahasa Tionghoa pada saat duduk di bangku sekolah. Edward, Ronald, Yvonne, Bayu, dan Danny telah menerima pelajaran bahasa Tionghoa sejak duduk di bangku SD hingga SMA. Gianina dan Devyana hanya menerima pelajaran bahasa Tionghoa saat sudah duduk di bangku SMP sampai dengan SMA. Berbeda dengan yang lainnya, Sally hanya mendapatkan pelajaran bahasa Tionghoa di SMP kelas 1 dan 2 serta SMA kelas 1 dan 2. Setiap nara-sumber mengaku bahwa mereka menemukan kesulitan saat mempelajari bahasa Tionghoa. Seluruh nara-sumber mengatakan kesulitan dalam belajar bahasa Tionghoa terdapat pada *hanzi*. Selain *hanzi*, beberapa nara-sumber seperti Gianina, Bayu, Devyana, Sally dan Danny juga mengatakan bahwa kesulitan terdapat pada *Shengdiao*. Ronald, Dveyana, dan Sally menambahkan bahwa mereka juga mengalami kesulitan dalam pelafalan bahasa Tionghoa.

Jika dilihat dari data di atas, seluruh sekolah nara-sumber telah menyediakan mata pelajaran bahasa Tionghoa sehingga seluruh nara-sumber telah dikenalkan dengan bahasa Tionghoa sejak kecil, Hal ini menyatakan bahwa sesuai dengan *Tionghoa.info*. Namun demikian, pelajaran yang diterima biasanya hanya berupa dasar saja seperti yang dikatakan oleh Edward. Selain itu, menurut Edward, karena bahasa Tionghoa jarang digunakan, maka seringkali ia menjadi lupa *hanzi* yang telah dihafalkan. Seluruh nara-sumber menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan yang disebabkan oleh *Shengdiao* (empat nada pelafalan) dan *Hanzi* (penulisan aksara mandarin). Hal ini sesuai dengan Teori Yang (2008).

Hasil Wawancara Budaya

Jika dilihat dari segi pengaruh budaya pada delapan nara-sumber, terlihat bahwa pengaruh budaya barat lebih besar dibandingkan budaya lainnya. Edward, Ronald, Yvonne, dan Sally merasa lebih cocok dengan film dan lagu dari barat sedangkan Danny hanya menyukai film barat. Selain budaya barat, pengaruh budaya Korea juga cukup besar di kalangan anak muda, seperti: Gianina dan

Yvonne yang menyukai film dan lagu asal Korea serta Danny yang hanya menyukai lagu Korea saja. Edward adalah satu-satunya nara-sumber yang menyukai film dan lagu asal Tiongkok meskipun ia juga menyukai film dan lagu dari barat. Bayu yang menyukai lagu barat terlihat lebih tertarik dengan film dari Tiongkok. Berbeda dengan Devyana yang menyukai semua jenis film dan lagu. Untuk ketertarikan akan budaya Tiongkok secara tertulis, tampak bahwa hanya Edward saja yang tertarik membaca buku tentang sejarah Tiongkok. Dengan melihat mayoritas nara-sumber yang lebih menyukai film dari barat dikarenakan popularitas film barat (Amerika) yang telah mengalahkan popularitas film Mandarin pada tahun 1980-an. Hal ini sesuai dengan teori dari Dawis (2010).

Sama halnya dengan film dan lagu, bahasa Inggris juga terlihat lebih populer di kalangan anak muda, contohnya: Gianina, Edward, Yvonne, dan Bayu yang menguasai bahasa Inggris karena memang telah diajarkan sejak kecil dan Edward berpendapat bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang universal dan memang penting untuk dipelajari. Sedangkan Ronald, Devyana, Sally dan Danny terlihat tidak menguasai bahasa asing apapun. Dengan melihat data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kebudayaan dan bahasa. Kebudayaan barat yang saat ini lebih populer mempengaruhi interaksi nara-sumber dalam bermasyarakat sehingga nara-sumber lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori dari Nababan (1993).

Jika ditanya mengenai perayaan hari besar Tionghoa, seluruh narasumber menjawab bahwa mereka masih menyukai perayaan tersebut. Namun alasan dibalik rasa suka mereka terhadap perayaan hari besar Tionghoa seperti Imlek adalah karena mereka dapat berkumpul dengan keluarga besar dan juga karena menerima *angpao*. Ketertarikan mereka hanya sebatas pada momen seperti kebersamaan serta hadiah yang diterima (*angpao*) namun bukan karena ketertarikan terhadap budaya Tionghoa itu sendiri.

Hasil Wawancara Identitas

Ketika ditanya mengenai anggapan para nara-sumber mengenai identitas dalam diri mereka, hampir seluruh nara-sumber menjawab bahwa mereka adalah orang Tionghoa-Indonesia. Hanya Edward saja yang menganggap bahwa dirinya adalah orang Tionghoa.

Alasan yang dikemukakan oleh seluruh nara-sumber yang menjawab Tionghoa-Indonesia adalah karena mereka lahir, besar dan menetap di Indonesia sehingga mereka menganggap bahwa diri mereka adalah bagian dari Negara Indonesia namun masih termasuk keturunan Tionghoa. Edward menganggap dirinya sebagai orang Tionghoa karena keluarganya yang masih mengikuti adat-adat Tionghoa serta melestarikan budaya Tionghoa secara turun temurun.

Dari fakta di atas jawaban para nara-sumber dimana terlihat bahwa mayoritas mahasiswa etnis Tionghoa Universitas Kristen Petra menganggap dirinya sebagai orang Tionghoa-Indonesia membuktikan bahwa sudah terjadinya pergeseran maupun pencampuran budaya antara Indonesia dengan Tionghoa sehingga penerapan nilai dan kebudayaan juga sudah mengalami perubahan. Perubahan ini akan berpengaruh terhadap nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat mereka tidak memiliki urgensi akan penguasaan

bahasa Tionghoa dan lebih memilih menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori dari David Webster (2007).

KESIMPULAN

Dari seluruh data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa pengaruh ketidak-tertarikan para narasumber dalam mempelajari bahasa Tionghoa adalah sebagai berikut :

1. Dukungan keluarga yang cenderung pasif dikarenakan penguasaan bahasa Tionghoa yang ternyata sudah mulai hilang pada generasi sebelum para narasumber yaitu orang tua. Hal ini menyebabkan bahasa Tionghoa tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga narasumber tidak merasa belajar bahasa Tionghoa adalah hal yang penting.
2. Lingkungan/komunitas di sekitar para narasumber yang tidak mendukung penggunaan bahasa Tionghoa. Mayoritas kelompok sosial narasumber menggunakan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari sehingga tidak ada urgensi untuk mempelajari bahasa Tionghoa.
3. Bahasa Tionghoa yang sulit untuk dipelajari. Seluruh narasumber yang telah mempelajari bahasa Tionghoa pada saat duduk di bangku sekolah menyatakan bahwa mereka memiliki kesulitan dalam mempelajari bahasa Tionghoa terutama pada penulisan *hanzi*, *sheng diao*, dan pelafalan.
4. Penetrasi budaya lain seperti budaya Barat dan Korea yang lebih dominan dibandingkan dengan budaya Tionghoa. Hal ini cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti : film-film yang lebih banyak beredar di Bioskop dan lagu-lagu yang terdengar di radio. Hal ini dapat menyebabkan narasumber lebih tertarik dengan budaya yang dianggap lebih familiar dan banyak ditemukan.
5. Identitas sebagai pencerminan diri. Mayoritas narasumber yang menganggap dirinya adalah seorang Tionghoa-Indonesia. Mereka mengakui diri mereka sebagai orang Tionghoa dikarenakan mereka adalah keturunan Tionghoa namun mereka tidak sepenuhnya meneruskan budaya Tionghoa. Mayoritas narasumber merayakan hari besar Tionghoa bukan dikarenakan rasa ketertarikan terhadap budaya itu sendiri melainkan momen-momen kebersamaan serta hadiah yang diterima (Contoh : *Angpao*).

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator (2007). *Depdiknas Terjunkan 76 Guru Bahasa Mandarin*. Dalam Budiarti, A. (2008). *Pendayagunaan Fungsi Belahan Otak Kanan Untuk Pengajaran Bahasa Cina Yang Menyenangkan Dan Menarik Pada Remaja*. Diakses 23 April 2015, dari: [http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/127013-RB06B424pe Pendayagunaan%20fungsi-Pendahuluan.pdf](http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/127013-RB06B424pe%20Pendayagunaan%20fungsi-Pendahuluan.pdf).
- ASEAN FREE TRADE AREA (AFTA). (2015). Diakses Agustus 21 2015. From: <http://www.tarif.depkeu.go.id/Others/?hi=AFTA>.
- Avalokitesvari, N. N. A. N. (2014). *Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia Pada Masa Orde Lama dan orde Baru*. Diakses Agustus 2015, dari: <http://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/>.
- Caroll, J. (2012). *The Importance of Learning Mandarin*. Diakses 3 April 2015, dari: http://bridgelanguagecenter.com/importance_mandarin.html.
- Carola M. G. (2011). *US Has Strong Desire to Learn Mandarin*. By Zhao Yanrong (China Daily). Diakses 3 April 2015, dari: http://www.chinadaily.com.cn/cndy/2011-12/10/content_14243365.htm.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cole, J. (2011). *The mportance of families and the home environment*. Diakses 21 September 2015, dari : file http://www.literacytrust.org.uk/assets/0000/7901/Research_review-importance_of_families_and_home.pdf
- David W. Review of Suryadinata, L. (2007). *Peranakan's Search for National Identity: Biographical Studies of Seven Indonesian Chinese*. Diakses 6 Juli 2015, dari : file URL: <http://www.h-net.org/reviews/showrev.php?id=13361>.
- Dawis, A. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI.
- Economy Watch. (2010). *China Economic Watch Analysis: The World's Largest Economy by 2035?*. Diakes 13 Oktober 2015, dari: www.economywatch.com/economic-development/china.html.
- Hurley, J. L. (2005). *The Foundation Of Dual Language Instruction. USA*. Permissions Department, 75 Arlington Street, Boston.
- Ihsanullah (2012). *relationship between home environment and academic performance of children at primary level*. islamabad: NUML, 2012. Diakses 2 September 2015, dari : file http://www.academia.edu/5908526/The_Role_of_Home_Environment_on_Second_Language_Learning.
- Iskan, D. (2010). *Pelajaran dari Tiongkok*. Surabaya : PT. Tempira Media Grafika, Surabaya.
- Karsono O. M. F. (2014). *Chinese language as an identity Viewed by the younger Chinese ethnics in Indonesia*. *Journal of language and literature* 5.(02), p. 5-10 scopus.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nio, J. L. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suparto. (2005). *Lancar Berbahasa Mandarin*. Bandung : Pustaka Internasional.
- Tanaga, S. (2008). Pentingnya Bahasa Mandarin di Era Pasar Global. Diakses 23 Oktober 2015, dari: <http://sylvietanaga.com/2008/02/17/pentingnya-bahasa-mandarin-di-era-pasar-global/>.
- Tionghoa.info* (2014). “*Ditengah Asmiliasi dan Multikulturalisme*”. Diakses 4 Desember 2015, dari : <http://www.tionghoa.info/ditengah-asimilasi-dan-multikulturalisme/>.
- Ulwiyah, N. (2014). “*Tantangan Dunia Pendidikan Menghadapi Pasar Tunggal Asean 2015*”. Diakses 23 Agustus 2015, dari : <file:///C:/Users/PPB/Downloads/26-80-2-PB.pdf>.
- Wang Yanfang (2013). Top 10 hardest languages to learn. Diakses 30 September 2015, dari: <http://en.people.cn/102774/8399031.html>.
- Yang, Y. (2008). *Studying in China*. Beijing. Wuzhou Zhuanbo Chubanshe.
- Yongdra, H. (2009) “*Pandangan Siswa/i Kelas Dewasa Di Xin Zhong Surabaya Terhadap Bahasa Tionghoa*”. Surabaya: Universitas Kristen Petra.